

***Environmental History sebagai Perspektif Historiografi
dalam Kajian Sejarah Peradaban Islam***

A. Ainul Yaqin¹, Ahmad Efendi Yusuf²

¹Institut Agama Islam Wali Songo Situbondo, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

Email: Yaqin150697@gmail.com

Abstract

The development of modern historiography has broadened historical inquiry through interdisciplinary perspectives, one of which is Environmental History, which positions the environment as an integral element in understanding the dynamics of human civilization. Nevertheless, the study of Islamic Civilization History in Indonesia continues to be dominated by political, dynastic, biographical, educational, and cultural approaches, while the use of Environmental History as a historiographical perspective remains limited. This article aims to examine the relevance of Environmental History and propose it as an alternative perspective for enriching the study of Islamic Civilization History. This study employs a library research method using a conceptual-historiographical approach. Data were collected from scholarly literature, including books and articles published in reputable academic journals, and analyzed using content analysis to identify and interpret key concepts. The findings demonstrate that Environmental History offers a more comprehensive historiographical framework by emphasizing the interaction between humans, the environment, and ecological change in shaping Islamic civilization. This perspective complements existing historiographical approaches while opening new directions for broader and more multidimensional research on Islamic Civilization History.

Keywords: *Environmental History, Historiography, Islamic Civilization History, environmental history, library research.*

Abstrak

Perkembangan historiografi modern telah memperluas cara pandang dalam memahami sejarah melalui berbagai perspektif interdisipliner, salah satunya Environmental History yang menempatkan lingkungan sebagai unsur penting dalam dinamika peradaban manusia. Meskipun demikian, kajian Sejarah Peradaban Islam di Indonesia masih didominasi oleh historiografi politik, tokoh, dinasti, pendidikan, dan budaya, sehingga pemanfaatan Environmental History sebagai perspektif historiografi belum berkembang secara optimal. Artikel ini bertujuan menganalisis landasan konseptual Environmental History, menjelaskan relevansinya dalam historiografi kontemporer, serta menawarkan perspektif tersebut sebagai alternatif pengembangan kajian Sejarah Peradaban Islam. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan konseptual historiografis. Data penelitian bersumber dari literatur ilmiah, meliputi buku, artikel pada jurnal bereputasi, serta berbagai publikasi akademik yang relevan dengan tema penelitian. Analisis dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi dan menginterpretasikan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan fokus kajian. Kajian ini menunjukkan bahwa Environmental History mampu memperluas horizon historiografi Sejarah Peradaban Islam melalui pembacaan yang menempatkan relasi manusia, lingkungan, dan perubahan ekologis sebagai bagian integral dari proses sejarah. Perspektif ini tidak hanya melengkapi pendekatan historiografi yang telah berkembang, tetapi juga membuka peluang lahirnya tema-tema penelitian baru yang lebih komprehensif dan multidimensional dalam kajian Sejarah Peradaban Islam.

Kata Kunci: *Environmental History, Historiografi, Sejarah Peradaban Islam, sejarah lingkungan, library research*

A. Pendahuluan

Perkembangan historiografi modern telah mengubah cara pandang sejarawan dalam memahami masa lalu. Historiografi yang semula didominasi oleh narasi politik, peperangan, pergantian kekuasaan, dan biografi tokoh berkembang menjadi kajian yang lebih multidimensional melalui lahirnya berbagai perspektif, seperti *social history*, *cultural history*, *microhistory*, *global history*, hingga Environmental History.¹ Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa sejarah tidak lagi dipahami sebagai rangkaian peristiwa yang berpusat pada manusia (*anthropocentric*), tetapi juga sebagai hasil interaksi antara manusia, ruang, lingkungan, ekonomi, dan kebudayaan yang membentuk dinamika suatu peradaban.² Dalam konteks ini, Environmental History hadir sebagai salah satu perkembangan penting historiografi kontemporer yang menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dalam proses sejarah.

Environmental History berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan historiografi konvensional yang cenderung mengabaikan faktor-faktor ekologis dalam menjelaskan perubahan sejarah. Perspektif ini memandang lingkungan tidak sekadar sebagai latar geografis, melainkan sebagai variabel historis yang memengaruhi lahirnya perubahan sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.³ Melalui perspektif tersebut, sejarah dapat dibaca melalui hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan, seperti perubahan iklim, pengelolaan sumber daya alam, sistem irigasi, bencana alam, eksploitasi lingkungan, serta berbagai bentuk adaptasi masyarakat terhadap kondisi ekologis.⁴ Perkembangan Environmental History di tingkat global bahkan telah melahirkan apa yang dikenal sebagai *green historiography*, yaitu kecenderungan historiografi yang menempatkan isu-isu lingkungan sebagai bagian penting dalam rekonstruksi sejarah.⁵

Di Indonesia, perhatian terhadap historiografi lingkungan mulai menunjukkan perkembangan, meskipun masih berada pada tahap awal. Penelitian mengenai evolusi Environmental History dalam historiografi Indonesia menunjukkan bahwa pendekatan tersebut berkembang sebagai respons terhadap krisis ekologi global sekaligus sebagai kritik terhadap dominasi historiografi yang berorientasi pada manusia (*anthropocentric historiography*).⁶

¹ Ahmad Nurhuda and Anggeni Syaputri, "Perkembangan Historiografi Indonesia," *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 2 (January 2023): 191, <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5656>.

² Peter Burke, *What Is Cultural History?*, Second ed, *What Is History?* (Cambridge: Polity, 2008), 1–18.

³ Roberto Thomas Arruda and D. Phil, *Edisi Indonesia - diterjemahkan dari asal bahasa Inggris "Kosmovisis and Realities – each one's philosophy"* - 2024, n.d., 21.

⁴ Georg G. Iggers, *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge*, no. 2003 (n.d.): 51–79.

⁵ Albertus Hutagalung et al., "Green Historiography in Indonesia: Evolution and Adaptation of Environmental History," *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 15, no. 2 (October 2025): 177, <https://doi.org/10.25077/jas.v15i2.148>.

⁶ Donald Worster, "Appendix: Doing Environmental History," in *The Ends of the Earth*, 1st ed., ed. Donald Worster (Cambridge University Press, 1989), 289–307, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173599.014>.

Namun demikian, perkembangan tersebut masih menghadapi berbagai kendala, antara lain terbatasnya sumber sejarah ekologis, dominasi paradigma sejarah sosial-ekonomi, serta belum berkembangnya tradisi penelitian sejarah lingkungan secara sistematis.⁷

Di sisi lain, kajian Sejarah Peradaban Islam di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Berbagai penelitian telah membahas historiografi Islam, perkembangan metodologi penulisan sejarah Islam, sejarah politik, dinasti, jaringan ulama, pendidikan Islam, sejarah intelektual, hingga relasi Islam dan budaya lokal.⁸ Penelitian mengenai perkembangan historiografi Islam di Indonesia juga menunjukkan adanya pengaruh historiografi modern, termasuk pendekatan *Annales School*, yang memperluas orientasi penulisan sejarah dari narasi politik menuju sejarah sosial dan budaya.⁹ Meskipun demikian, kecenderungan tersebut belum diikuti oleh pemanfaatan Environmental History sebagai perspektif historiografi dalam membaca perkembangan peradaban Islam.

Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak memusatkan perhatian pada identifikasi historiografi Islam Nusantara, perkembangan metodologi historiografi Islam, maupun pengaruh historiografi modern terhadap penulisan sejarah Islam.¹⁰ Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan disiplin Sejarah Peradaban Islam, tetapi belum secara khusus mengkaji bagaimana Environmental History dapat digunakan sebagai perspektif historiografi untuk membaca dinamika peradaban Islam.¹¹ Bahkan penelitian terbaru mengenai perkembangan historiografi Islam di Indonesia masih berfokus pada metode penulisan sejarah dan perkembangan historiografi Islam secara umum tanpa mengaitkannya dengan perspektif sejarah lingkungan.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat ruang akademik yang belum banyak dikembangkan, yaitu penerapan Environmental History sebagai perspektif historiografi dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Padahal, sejarah peradaban Islam menyimpan banyak dimensi ekologis yang berpengaruh terhadap perkembangan masyarakat Muslim, seperti pengelolaan sistem irigasi pada masa Abbasiyah, pembangunan kota-kota Islam, pengelolaan kawasan konservasi (*himā*), perlindungan sumber daya air (*ḥarīm*), perdagangan maritim, serta respons masyarakat Islam terhadap perubahan lingkungan dan bencana alam.¹² Perspektif tersebut berpotensi memperluas

⁷ ahmad Sholehuddin Suryanullah, *Perkembangan Historiografi Lingkungan Di Indonesia*, 2024, 11–13.

⁸ Sa'adillah and Fachri Syauqii, *Historiografi Islam Klasik: Metodologi, Sejarawan dan Karyanya*, 17, no. 2 (2023): 326–327.

⁹ J. R. McNeill, *Something New under the Sun: An Environmental History of the Twentieth-Century World (the Global Century Series)*, 1st ed, The Global Century Series, v. 0 (Erscheinungsort nicht ermittelbar: W. W. Norton & Company, Incorporated, 2001), xiii–xxii.

¹⁰ Hutagalung et al., “Green Historiography in Indonesia,” 177–84.

¹¹ Sa'adillah and Syauqii, 329.

¹² Suryanullah, *PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI LINGKUNGAN DI INDONESIA*, 1–18.

pembacaan historiografi Sejarah Peradaban Islam yang selama ini lebih berorientasi pada aspek politik, tokoh, dan kebudayaan.

Atas dasar tersebut, artikel ini menawarkan Environmental History sebagai perspektif historiografi untuk memperkaya kajian Sejarah Peradaban Islam.¹³ Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan lingkungan sebagai objek kajian sejarah atau membahas perkembangan historiografi Islam secara umum, penelitian ini memosisikan Environmental History sebagai kerangka konseptual dalam membaca dinamika peradaban Islam.¹⁴ Dengan demikian, kontribusi dari penelitian ini adalah memperluas perspektif historiografi Sejarah Peradaban Islam sekaligus menawarkan alternatif pengembangan tema-tema penelitian yang lebih multidimensional.

Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan konseptual historiografis. Data penelitian diperoleh melalui berbagai buku, artikel ilmiah bereputasi nasional dan internasional, serta karya akademik yang membahas Environmental History, historiografi, dan Sejarah Peradaban Islam. Data penelitian selanjutnya dianalisis melalui teknik *content analysis* untuk menelaah perkembangan konsep Environmental History, karakteristik perspektif historiografinya, serta relevansinya dalam kajian Sejarah Peradaban Islam..¹⁵ Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis posisi Environmental History dalam perkembangan historiografi modern serta menjelaskan kontribusinya sebagai perspektif historiografi yang dapat memperkaya kajian Sejarah Peradaban Islam.¹⁶

B. Pembahasan

1. Environmental History dalam Perkembangan Historiografi Modern

Perkembangan historiografi modern menunjukkan perubahan mendasar dalam cara sejarawan memahami masa lalu. Historiografi yang sebelumnya berorientasi pada narasi politik, pergantian kekuasaan, peperangan, dan biografi tokoh-tokoh besar mengalami transformasi menuju pendekatan yang lebih multidimensional. Pergeseran tersebut dipengaruhi oleh berkembangnya berbagai mazhab historiografi, terutama *Annales School* di Prancis yang memperluas objek kajian sejarah melalui perhatian terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya, mentalitas, hingga hubungan manusia dengan ruang dan

¹³ Hutagalung et al., "Green Historiography in Indonesia," 179.

¹⁴ Steve Tamari, "The Venture of Marshall Hodgson: Visionary Historian of Islam and the World," *New Global Studies* 9, no. 1 (April 2015): 57–84, <https://doi.org/10.1515/ngs-2015-0005>.

¹⁵ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Third edition (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 23–51, <https://doi.org/10.1017/CBO9781139048828>.

¹⁶ M. Nasihudin Ali and Rani Lestari, "The Influence of the Annales School and Colonial Historiography in Indonesian Islamic Historiography," *Sunan Kalijaga: International Journal of Islamic Civilization* 6, no. 2 (August 2024): 255, <https://doi.org/10.14421/skijic.v6i2.2839>.

lingkungan.¹⁷ Dalam perkembangan selanjutnya, historiografi tidak lagi menempatkan manusia sebagai satu-satunya aktor sejarah, tetapi mulai memandang berbagai faktor nonmanusia (*non human agency*), termasuk lingkungan, sebagai unsur yang turut membentuk perubahan sejarah.

Perubahan paradigma tersebut menjadi landasan lahirnya Environmental History pada dekade 1970-an di Amerika Serikat. Kemunculan perspektif ini tidak dapat dilepaskan dari meningkatnya kesadaran global terhadap krisis lingkungan, seperti pencemaran, deforestasi, degradasi sumber daya alam, serta perubahan iklim yang mulai menjadi perhatian akademisi maupun pembuat kebijakan.¹⁸ Dalam konteks tersebut, para sejarawan berupaya mengembangkan pendekatan historiografi yang tidak lagi memandang alam hanya sebagai latar geografis, melainkan sebagai bagian aktif yang memengaruhi perjalanan sejarah manusia. Oleh karena itu, Environmental History lahir sebagai kritik terhadap historiografi konvensional yang dinilai terlalu berpusat pada manusia (*anthropocentric*) dan kurang memperhatikan interaksi antara masyarakat dengan lingkungan alam.

Donald Worster, salah satu pelopor Environmental History, mendefinisikan sejarah lingkungan sebagai kajian yang mengkaji interaksi dinamis antara manusia dan lingkungan dalam berbagai periode sejarah. Menurutnya, Environmental History tidak sekadar menceritakan perubahan alam ataupun aktivitas manusia secara terpisah, tetapi berusaha menjelaskan bagaimana keduanya saling memengaruhi dalam proses sejarah. Worster membagi kajian Environmental History ke dalam tiga dimensi utama. Pertama, kajian mengenai lingkungan alam itu sendiri (*nature itself*), meliputi iklim, tanah, air, flora, fauna, dan berbagai proses ekologis yang berlangsung secara alami. Kedua, kajian mengenai aktivitas ekonomi dan teknologi manusia (*modes of production*) yang mengubah kondisi lingkungan melalui pertanian, irigasi, perdagangan, eksploitasi sumber daya alam, maupun industrialisasi. Ketiga, kajian mengenai persepsi, nilai, dan budaya manusia terhadap lingkungan (*human perceptions and values*), yang tercermin dalam sistem kepercayaan, kebijakan, maupun praktik sosial masyarakat. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan bersifat dinamis dan saling memengaruhi dalam membentuk perubahan sejarah.¹⁹

Pandangan Worster kemudian dikembangkan oleh sejumlah sejarawan lainnya. Menurut J. R. McNeill, Environmental History berupaya menjelaskan keterkaitan antara

¹⁷ Burke, *What Is Cultural History?*, 1–22.

¹⁸ Worster, "Appendix," 289–307.

¹⁹ R. James Tobin, "The Wealth of Nature: Environmental History and the Ecological Imagination," *Electronic Green Journal* 1, no. 5 (June 1996): 7–24, <https://doi.org/10.5070/G31510247>.

aktivitas manusia dan dinamika lingkungan sebagai dua unsur yang secara bersama-sama membentuk perjalanan sejarah. Menurutny, perubahan lingkungan bukan hanya dipengaruhi oleh aktivitas manusia, tetapi juga menjadi faktor yang menentukan perkembangan ekonomi, politik, teknologi, kesehatan, hingga terbentuknya peradaban. Dengan demikian, lingkungan dipahami sebagai faktor historis yang turut membentuk perkembangan masyarakat, bukan semata-mata menjadi latar tempat terjadinya berbagai peristiwa sejarah.²⁰ Senada dengan itu, J. Donald Hughes memandang Environmental History sebagai upaya memahami kehidupan manusia melalui relasinya dengan alam sepanjang perjalanan sejarah.²¹ Perspektif tersebut menempatkan manusia sebagai bagian dari ekosistem sehingga perubahan lingkungan dan perubahan masyarakat dipahami sebagai dua proses yang berlangsung secara simultan.

Perkembangan Environmental History juga memperlihatkan karakter interdisipliner yang sangat kuat. Kajian sejarah tidak lagi hanya memanfaatkan sumber-sumber konvensional berupa arsip, kronik, dan dokumen administratif, tetapi juga mengintegrasikan temuan dari geografi, arkeologi, geologi, klimatologi, ekologi, antropologi, hingga ilmu lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan sejarawan merekonstruksi berbagai fenomena historis yang sebelumnya kurang mendapat perhatian, seperti perubahan bentang alam, dinamika sungai, sistem irigasi, penggunaan lahan, migrasi akibat perubahan iklim, penyebaran penyakit, maupun dampak eksploitasi sumber daya alam terhadap perkembangan masyarakat. Karakter interdisipliner tersebut menjadikan Environmental History sebagai perspektif historiografi yang mampu menghadirkan pembacaan sejarah secara lebih komprehensif. Melalui pemanfaatan berbagai disiplin ilmu, pendekatan ini memperkaya cara memahami dinamika sejarah yang tidak dapat dijelaskan secara memadai apabila hanya bertumpu pada satu perspektif keilmuan.²²

Dalam perkembangannya, Environmental History tidak hanya berkembang sebagai subdisiplin sejarah, tetapi juga sebagai paradigma historiografi yang menawarkan cara pandang baru terhadap hubungan manusia dan alam.²³ Jika historiografi konvensional cenderung memusatkan perhatian pada tindakan manusia sebagai penggerak utama sejarah, maka Environmental History menempatkan lingkungan sebagai salah satu aktor yang turut menentukan arah perubahan sejarah.²⁴ Perspektif ini memandang bahwa

²⁰ Burke, *What Is Cultural History ?*, 9.

²¹ McNeill, *Something New under the Sun*, 15–16.

²² McNeill, *Something New under the Sun*, 7–9.

²³ “Pengantar Ilmu Sejarah,” n.d, 98-99.

²⁴ William Cronon, “The Uses Of Environmental History,” *Environmental History Review* 17, no. 3 (September 1993): 11–15, <https://doi.org/10.2307/3984602>.

perkembangan suatu peradaban merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan. Selain dipengaruhi oleh dinamika politik, ekonomi, dan konflik, arah perkembangan peradaban juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya alam, menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, serta membangun hubungan yang berkelanjutan dengan ekosistemnya.

Dengan karakteristik tersebut, Environmental History menawarkan perspektif historiografi yang lebih komprehensif dibandingkan historiografi konvensional. Perspektif ini tidak menggantikan pendekatan sejarah politik, sosial, maupun budaya, tetapi melengkapinya melalui pembacaan yang menempatkan lingkungan sebagai bagian integral dalam dinamika sejarah. Oleh sebab itu, Environmental History memiliki relevansi yang tinggi untuk diterapkan dalam berbagai bidang kajian sejarah, termasuk Sejarah Peradaban Islam.²⁵ Melalui perspektif ini, perkembangan peradaban Islam tidak hanya dapat dipahami melalui aspek kekuasaan, tokoh, dan institusi, tetapi juga melalui interaksi masyarakat Muslim dengan ruang ekologis yang membentuk perkembangan kota, pertanian, perdagangan, sistem pengelolaan air, konservasi lingkungan, serta berbagai bentuk adaptasi terhadap perubahan alam.²⁶ Pembahasan mengenai relevansi tersebut akan diuraikan pada bagian berikutnya melalui analisis karakter kajian Sejarah Peradaban Islam dan peluang penerapan Environmental History sebagai perspektif historiografi.

2. Karakteristik Environmental History sebagai Perspektif Historiografi

Environmental History berkembang bukan sekadar sebagai cabang baru dalam ilmu sejarah, tetapi sebagai perspektif historiografi yang menawarkan cara pandang berbeda dalam memahami dinamika masa lalu. Jika historiografi konvensional lebih menempatkan manusia sebagai aktor utama sejarah, maka Environmental History memandang bahwa perubahan sejarah dipahami sebagai produk dari relasi yang saling memengaruhi antara manusia dan lingkungan dalam proses sejarah. Jika melihat pandangan ini, lingkungan menjadi faktor historis yang memiliki pengaruh terhadap terbentuknya struktur sosial, perkembangan ekonomi, perubahan politik, hingga lahirnya suatu peradaban.²⁷

Secara epistemologis, Environmental History berpijak pada pandangan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat kehidupannya berlangsung.

²⁵ Lissa Roberts, Seth Rockman, and Alexandra Hui, "Historiographies of Science and Labor: From Past Perspectives to Future Possibilities," *History of Science* 61, no. 4 (December 2023): 448, <https://doi.org/10.1177/00732753231209023>.

²⁶ "Geografi Dan Ilmu Sejarah-Deskripsi Geohistori Untuk Ilmu Bantu Sejarah," n.d, 60.

²⁷ Eunice Sueli Nodari, Alfredo Ricardo Silva Lopes, and Samira Perucchi Moretto, *Interview with Professor J. Donald Hughes*, 2015, 3–5.

Hubungan yang bersifat dinamis tersebut menyebabkan setiap perubahan pada kondisi ekologis, baik yang dipicu oleh proses alam maupun campur tangan manusia, berpotensi memengaruhi perkembangan sosial, ekonomi, dan sejarah suatu masyarakat.²⁸ Sebaliknya, berbagai aktivitas manusia seperti pembukaan lahan, pembangunan sistem irigasi, eksploitasi sumber daya alam, urbanisasi, maupun perkembangan teknologi juga menghasilkan perubahan ekologis yang membentuk kondisi lingkungan pada masa berikutnya. Hubungan timbal balik tersebut menjadi karakter utama yang membedakan Environmental History dari pendekatan historiografi lainnya.

Karakteristik lain dari Environmental History adalah sifatnya yang interdisipliner. Kajian sejarah lingkungan tidak hanya bertumpu pada sumber-sumber sejarah konvensional, seperti arsip, kronik, manuskrip, dan dokumen administratif, tetapi juga memanfaatkan data dari berbagai disiplin ilmu, seperti geografi, arkeologi, geologi, klimatologi, ekologi, hidrologi, antropologi, hingga ilmu lingkungan. Integrasi berbagai disiplin tersebut memungkinkan rekonstruksi sejarah dilakukan secara lebih komprehensif, terutama dalam menjelaskan hubungan antara perubahan lingkungan dengan perkembangan masyarakat pada periode tertentu.²⁹ Dengan demikian, Environmental History memperluas ruang lingkup historiografi melalui penggunaan sumber dan metode analisis yang lebih beragam dibandingkan historiografi konvensional.

Dalam praktik penelitian, Environmental History memiliki beberapa objek kajian utama. Pertama, sejarah perubahan lingkungan (*environmental change*), yang mengkaji perubahan bentang alam, iklim, sungai, hutan, maupun kawasan pesisir dalam rentang waktu tertentu. Kedua, sejarah pemanfaatan sumber daya alam (*resource use*), yang menyoroti bagaimana masyarakat mengelola air, tanah, hutan, pertanian, serta berbagai sumber daya lainnya sebagai bagian dari proses pembangunan peradaban. Ketiga, sejarah bencana (*disaster history*), yang membahas dampak gempa bumi, banjir, kekeringan, letusan gunung berapi, maupun wabah penyakit terhadap perubahan sosial dan politik. Keempat, sejarah konservasi lingkungan (*environmental conservation*), yang mengkaji munculnya berbagai kebijakan, norma, maupun praktik masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekologis. Keempat objek tersebut menunjukkan bahwa Environmental History memiliki cakupan yang luas dalam menjelaskan hubungan antara manusia dan lingkungan sepanjang sejarah.³⁰

²⁸ Tobin, "The Wealth of Nature," 37.

²⁹ Richard Charles Hoffmann, *An Environmental History of Medieval Europe*, Cambridge Medieval Textbooks (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 3–7.

³⁰ Fernand Braudel, *THE MEDITERRANEAN AND THE MEDITERRANEAN WORLD IN THE AGE OF PHILIP II*, n.d., 23.

Selain memperluas objek kajian sejarah, Environmental History juga memberikan kontribusi metodologis terhadap perkembangan historiografi. Perspektif ini mendorong sejarawan untuk tidak hanya bertumpu pada narasi kronologis mengenai tokoh atau peristiwa, tetapi juga menganalisis struktur ekologis yang memengaruhi perubahan sejarah dalam jangka panjang (*longue durée*). Pendekatan tersebut memiliki kedekatan dengan tradisi historiografi Annales School yang dikembangkan oleh Fernand Braudel, terutama dalam melihat ruang geografis, iklim, dan lingkungan sebagai struktur yang memengaruhi dinamika masyarakat dalam kurun waktu yang panjang.³¹ Oleh karena itu, Environmental History sering diposisikan sebagai salah satu pengembangan historiografi struktural yang menempatkan lingkungan sebagai variabel penting dalam analisis sejarah.

Perkembangan Environmental History pada abad ke-21 semakin memperlihatkan relevansinya dalam menjawab berbagai persoalan global, seperti perubahan iklim, krisis pangan, degradasi lingkungan, hingga keberlanjutan pembangunan. Kondisi tersebut mendorong semakin banyak sejarawan memanfaatkan perspektif lingkungan untuk menjelaskan berbagai fenomena sejarah yang sebelumnya lebih banyak dianalisis melalui pendekatan politik atau ekonomi. Akibatnya, Environmental History tidak lagi dipahami sebagai subkajian yang terbatas pada sejarah alam, tetapi telah berkembang menjadi perspektif historiografi yang mampu memperkaya analisis sejarah melalui integrasi antara aspek ekologis, sosial, ekonomi, budaya, dan politik secara simultan.³²

Berdasarkan karakteristik tersebut, Environmental History memiliki potensi yang besar untuk diterapkan dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Hal ini disebabkan perkembangan peradaban Islam sejak periode klasik hingga modern tidak dapat dilepaskan dari hubungan masyarakat Muslim dengan lingkungan, baik dalam pengelolaan air, pertanian, tata kota, perdagangan maritim, konservasi sumber daya alam, maupun adaptasi terhadap berbagai perubahan ekologis. Oleh karena itu, penerapan Environmental History tidak hanya memperluas objek kajian Sejarah Peradaban Islam, tetapi juga memberikan perspektif baru dalam menjelaskan faktor-faktor yang membentuk perkembangan peradaban Islam secara lebih komprehensif. Pembahasan mengenai penerapan perspektif tersebut dalam kajian Sejarah Peradaban Islam akan dijelaskan pada subbab berikutnya.

³¹ K. A. Ahmad et al., "Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review," *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology* 48, no. 2 (2025): 16, Scopus, <https://doi.org/10.37934/araset.48.2.211224>.

³² Robert Geraghty et al., "Role of Genetic Testing in Kidney Stone Disease: A Narrative Review," *Current Urology Reports* 25, no. 12 (December 2024): 1–18, <https://doi.org/10.1007/s11934-024-01225-5>.

3. Relevansi Environmental History dalam Kajian Sejarah Peradaban Islam

Kajian Sejarah Peradaban Islam mencakup pembahasan mengenai perjalanan masyarakat Muslim sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga perkembangan dunia Islam pada era kontemporer.³³ Ruang lingkup kajian tersebut meliputi aspek politik, pemerintahan, pemikiran, pendidikan, ekonomi, ilmu pengetahuan, seni, arsitektur, serta dinamika sosial masyarakat Muslim di berbagai kawasan dunia. Dalam praktiknya, sebagian besar penelitian Sejarah Peradaban Islam masih didominasi oleh narasi mengenai pergantian dinasti, biografi tokoh, ekspansi wilayah, perkembangan lembaga pendidikan, maupun sejarah intelektual Islam.³⁴ Orientasi tersebut menunjukkan bahwa historiografi Sejarah Peradaban Islam masih cenderung bersifat human-centered, yaitu menempatkan manusia sebagai aktor utama dalam menjelaskan perubahan sejarah.

Pendekatan tersebut tentu memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan disiplin Sejarah Peradaban Islam.³⁵ Akan tetapi, dominasi perspektif politik dan sosial menyebabkan berbagai faktor ekologis yang turut memengaruhi perkembangan masyarakat Islam belum memperoleh perhatian yang proporsional. Padahal, jika ditinjau dari perjalanan sejarah Islam, banyak perubahan sosial, ekonomi, maupun politik yang berlangsung karena adanya interaksi masyarakat Muslim dengan lingkungan alam.³⁶ Dengan demikian, dinamika peradaban Islam tidak dapat dijelaskan hanya melalui perubahan politik maupun perkembangan intelektual. Kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam, menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan, serta mengembangkan tata kelola ekologis juga menjadi faktor penting yang turut memengaruhi arah perkembangan peradaban.

Perspektif Environmental History memberikan peluang untuk membaca kembali sejarah peradaban Islam melalui hubungan antara manusia dan lingkungan. Dalam konteks ini, lingkungan dipahami sebagai salah satu faktor yang turut menentukan arah perkembangan peradaban. Misalnya, Perkembangan sektor pertanian pada masa Dinasti Abbasiyah berlangsung karena didukung oleh berbagai faktor. Selain stabilitas pemerintahan, pengembangan jaringan irigasi yang memanfaatkan aliran Sungai Tigris dan Eufrat turut meningkatkan produktivitas lahan pertanian. Kondisi tersebut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, perkembangan kawasan perkotaan, dan semakin intensifnya aktivitas perdagangan di wilayah kekuasaan Abbasiyah. Sistem

³³ Sa'adillah and Syauqii, *HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK: METODOLOGI, SEJARAWAN DAN KARYANYA*, 330.

³⁴ Tamari, "The Venture of Marshall Hodgson," 57–58.

³⁵ Nurhuda and Syaputri, "Perkembangan Historiografi Indonesia," 197.

³⁶ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 23–25.

pengairan tersebut memungkinkan peningkatan produktivitas pertanian, pertumbuhan kota-kota besar seperti Baghdad, serta berkembangnya perdagangan antarkawasan. Dengan demikian, kemajuan ekonomi dan politik Abbasiyah tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pengelolaan lingkungan.³⁷

Selain sistem irigasi, perkembangan kota-kota Islam juga menunjukkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan. Kota-kota seperti Baghdad, Damaskus, Kairo, Cordoba, dan Isfahan dibangun dengan mempertimbangkan ketersediaan sumber air, kondisi topografi, jalur perdagangan, serta kemampuan lingkungan dalam menopang pertumbuhan penduduk. Penataan ruang kota, pembangunan saluran air, pengelolaan limbah, dan penyediaan ruang terbuka menjadi bagian penting dalam perkembangan pusat-pusat peradaban Islam.³⁸ Perspektif Environmental History memungkinkan aspek-aspek tersebut dipahami sebagai bagian integral dari sejarah peradaban, bukan sekadar informasi pelengkap dalam narasi politik.

Dimensi ekologis juga tampak dalam ajaran Islam mengenai pengelolaan lingkungan. Literatur fikih klasik memperkenalkan konsep *himā*, yaitu kawasan yang dilindungi untuk menjaga kelestarian padang rumput, hutan, atau sumber daya alam tertentu, serta konsep *ḥarīm*, yaitu kawasan perlindungan di sekitar sumber mata air, sungai, atau sumur guna menjaga keberlangsungan fungsi ekologisnya. Kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim telah mengenal prinsip konservasi lingkungan jauh sebelum berkembangnya gagasan modern mengenai pembangunan berkelanjutan.³⁹ Oleh sebab itu, dimensi lingkungan dalam peradaban Islam tidak hanya merekam kondisi ekologis pada masa lalu, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Muslim mengembangkan seperangkat nilai, aturan hukum, dan praktik sosial dalam membangun relasi yang bertanggung jawab dengan lingkungan.

Perspektif Environmental History juga membuka ruang baru dalam membaca berbagai peristiwa besar dalam sejarah Islam. Misalnya, perubahan iklim, kekeringan berkepanjangan, wabah penyakit, dan bencana alam dapat dianalisis sebagai faktor yang memengaruhi perpindahan pusat kekuasaan, perubahan jalur perdagangan, hingga melemahnya suatu dinasti. Dalam konteks ini, faktor ekologis tidak dipandang sebagai penyebab tunggal, melainkan sebagai salah satu variabel yang berinteraksi dengan faktor

³⁷ Claude Cahen and Andrew M. Watson, *Agricultural Innovation in the Early Islamic World*, n.d., 7–11.

³⁸ Öznur Özdemir, “Öryantalist Bir Tarihçi Olarak Hugh Kennedy ve Batı’da İslam Tarihinin Anlaşılmasına Etkisi,” *Oksident* 6, no. 2 (December 2024): 69, <https://doi.org/10.51490/oksident.1496718>.

³⁹ Richard Foltz, ed., *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*, Publications of the Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School (Cambridge, Mass.: Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003), 207.

politik, ekonomi, dan sosial.⁴⁰ Pendekatan tersebut menghasilkan pembacaan sejarah yang lebih komprehensif karena menghubungkan berbagai dimensi yang selama ini cenderung dipisahkan dalam historiografi konvensional.

Penerapan Environmental History dalam kajian Sejarah Peradaban Islam juga memiliki relevansi dengan perkembangan historiografi kontemporer yang menekankan pendekatan interdisipliner.⁴¹ Integrasi sejarah dengan geografi, arkeologi, klimatologi, hidrologi, dan ilmu lingkungan memungkinkan rekonstruksi sejarah dilakukan secara lebih utuh. Sebagai contoh, data paleoklimatologi dapat digunakan untuk menjelaskan perubahan pola permukiman masyarakat Muslim pada periode tertentu, sedangkan kajian arkeologi lingkungan dapat memperlihatkan perkembangan sistem irigasi, pertanian, maupun pemanfaatan sumber daya alam dalam berbagai wilayah kekuasaan Islam. Dengan demikian, Environmental History memperluas sumber dan metode analisis yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian Sejarah Peradaban Islam.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Environmental History memiliki relevansi yang kuat sebagai perspektif historiografi dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Perspektif ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan politik, sosial, maupun budaya yang telah berkembang, melainkan melengkapinya melalui analisis yang menempatkan lingkungan sebagai salah satu faktor pembentuk sejarah.⁴³ Dengan mengintegrasikan dimensi ekologis ke dalam historiografi Sejarah Peradaban Islam, kajian mengenai perkembangan masyarakat Muslim dapat dipahami secara lebih utuh karena memperhatikan hubungan antara manusia, lingkungan, dan perubahan sejarah sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.

4. Environmental History sebagai Perspektif Historiografi dalam Pengembangan Kajian Sejarah Peradaban Islam

Penerapan Environmental History dalam kajian Sejarah Peradaban Islam bukan sekadar menambahkan dimensi lingkungan ke dalam narasi sejarah, melainkan menawarkan perubahan paradigma dalam membaca perkembangan peradaban Islam. Selama ini, historiografi Sejarah Peradaban Islam cenderung berorientasi pada pendekatan politik, dinasti, tokoh, maupun perkembangan intelektual sehingga lingkungan lebih sering diposisikan sebagai latar geografis yang bersifat pasif.⁴⁴ Perspektif tersebut menghasilkan pembacaan sejarah yang menempatkan perubahan

⁴⁰ McNeill, *Something New under the Sun*, 33–37.

⁴¹ Arruda and Phil, *Edisi Indonesia - diterjemahkan dari asal bahasa Inggris "Kosmovisis and Realities – each one's philosophy"* - 2024, 34-37.

⁴² Hoffmann, *An Environmental History of Medieval Europe*, 15–17.

⁴³ Ahmad et al., "Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review," 211–12.

⁴⁴ Tobin, "The Wealth of Nature," 21.

politik dan sosial sebagai faktor utama perkembangan peradaban, sementara faktor ekologis belum memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, berbagai penelitian Environmental History menunjukkan bahwa lingkungan merupakan salah satu variabel historis yang mampu memengaruhi struktur sosial, aktivitas ekonomi, perkembangan teknologi, bahkan stabilitas politik suatu masyarakat.⁴⁵

Dalam perspektif Environmental History, sejarah peradaban Islam dipahami sebagai hasil dari relasi yang berangsur dari manusia dengan lingkungan.⁴⁶ Hubungan tersebut bersifat timbal balik. Di satu sisi, kondisi lingkungan menentukan pola permukiman, sistem produksi, jalur perdagangan, serta perkembangan kota-kota Islam. Di sisi lain, aktivitas masyarakat Muslim melalui pertanian, pembangunan irigasi, eksploitasi sumber daya alam, maupun perluasan wilayah turut mengubah karakter lingkungan dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, pembacaan sejarah peradaban Islam perlu mempertimbangkan dinamika ekologis di samping aspek politik.

Penerapan perspektif Environmental History juga membuka peluang lahirnya tema-tema penelitian baru dalam disiplin Sejarah Peradaban Islam. Selama ini penelitian lebih banyak diarahkan pada sejarah dinasti, tokoh, pendidikan, pemikiran, dan kebudayaan Islam.⁴⁷ Melalui perspektif sejarah lingkungan, ruang kajian dapat diperluas ke berbagai tema yang selama ini relatif jarang memperoleh perhatian, seperti sejarah pengelolaan air dalam dunia Islam, sejarah sistem irigasi pada masa Abbasiyah, sejarah pertanian dan ketahanan pangan, sejarah kawasan konservasi (*himā*), sejarah perlindungan sumber mata air (*ḥarīm*), sejarah hutan dan padang rumput dalam masyarakat Muslim, sejarah perubahan iklim terhadap perkembangan kota-kota Islam, sejarah epidemi dan respons masyarakat Muslim terhadap bencana, hingga sejarah maritim dan perubahan ekologi pesisir dalam jaringan perdagangan Islam. Perluasan objek kajian tersebut menunjukkan bahwa Environmental History memiliki kemampuan untuk memperkaya ruang lingkup penelitian Sejarah Peradaban Islam.⁴⁸

Selain memperluas objek kajian, Environmental History juga memberikan kontribusi metodologis terhadap pengembangan historiografi Sejarah Peradaban Islam. Pendekatan ini mendorong penggunaan sumber sejarah yang lebih beragam dibandingkan historiografi konvensional. Arsip, kronik, manuskrip, maupun biografi tetap menjadi sumber utama, tetapi dapat diperkaya melalui data arkeologi, geografi historis,

⁴⁵ Hutagalung et al., "Green Historiography in Indonesia," 178.

⁴⁶ Nodari, Lopes, and Moretto, *Interview with Professor J. Donald Hughes*, 25–27.

⁴⁷ Özdemir, "Öryantalist Bir Tarihçi Olarak Hugh Kennedy ve Batı'da İslam Tarihinin Anlaşılmasına Etkisi.", 231.

⁴⁸ Hoffmann, *An Environmental History of Medieval Europe*, 41–43.

paleoklimatologi, hidrologi, citra satelit, peta kuno, maupun kajian ekologi. Integrasi berbagai jenis sumber tersebut memungkinkan rekonstruksi sejarah dilakukan secara lebih komprehensif karena mampu menjelaskan hubungan antara perubahan lingkungan dan perkembangan masyarakat dalam satu kerangka analisis yang utuh.⁴⁹ Dengan demikian, Environmental History bukan hanya memperluas tema penelitian, tetapi juga memperkaya metodologi penelitian dalam bidang Sejarah Peradaban Islam.

Perspektif Environmental History juga memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai konsep ekologis yang berkembang dalam tradisi Islam.⁵⁰ Perspektif ekologis dalam Islam berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menempatkan keseimbangan alam (*mīzān*), tanggung jawab kekhalifahan, dan larangan merusak bumi (*fasād fī al-arḍ*) sebagai prinsip dasar dalam relasi manusia dengan lingkungan. Dalam praktik sejarah, prinsip-prinsip tersebut diwujudkan melalui berbagai kebijakan pengelolaan lingkungan pada masa klasik, seperti pembentukan kawasan *ḥimā*, perlindungan sumber air, pengaturan distribusi air irigasi, maupun pengelolaan tanah pertanian.⁵¹ Oleh karena itu, penerapan Environmental History tidak hanya memiliki dasar metodologis dalam historiografi modern, tetapi juga memiliki relevansi historis dengan perkembangan peradaban Islam itu sendiri.

Dalam konteks pengembangan disiplin Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, penerapan Environmental History berpotensi mendorong lahirnya paradigma penelitian yang lebih multidimensional. Kajian sejarah tidak lagi dipusatkan pada kronologi peristiwa dan tokoh, tetapi juga diarahkan pada analisis hubungan antara manusia, lingkungan, dan perubahan sejarah dalam perspektif jangka panjang (*longue durée*).⁵² Pergeseran tersebut akan memperluas horizon historiografi Sejarah Peradaban Islam sekaligus memperkuat karakter interdisipliner disiplin ini melalui integrasi dengan geografi, arkeologi, ilmu lingkungan, klimatologi, dan berbagai cabang ilmu lainnya. Dengan demikian, Environmental History tidak hanya menjadi alternatif perspektif historiografi, tetapi juga menjadi salah satu instrumen penting dalam memperkaya metodologi dan objek kajian Sejarah Peradaban Islam di masa mendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kontribusi utama Environmental History terhadap kajian Sejarah Peradaban Islam terletak pada kemampuannya menghadirkan pembacaan sejarah yang lebih komprehensif.⁵³ Perspektif

⁴⁹ McNeill, *Something New under the Sun*, 35.

⁵⁰ Ali and Lestari, "The Influence of the Annales School and Colonial Historiography in Indonesian Islamic Historiography," 255.

⁵¹ Foltz, *Islam and Ecology*, 37–38.

⁵² Ahmad et al., "Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review," 212.

⁵³ "Vol+7,+No+2+2+Historiografi+Islam+Masa+Klasik," 39.

ini tidak menggantikan historiografi politik, sosial, ekonomi, maupun budaya yang telah berkembang sebelumnya, melainkan melengkapinya melalui analisis terhadap dimensi ekologis yang selama ini kurang memperoleh perhatian. Dengan demikian, pengembangan historiografi Sejarah Peradaban Islam melalui perspektif Environmental History tidak hanya memperluas objek penelitian, tetapi juga memperkaya cara memahami dinamika peradaban Islam sebagai hasil interaksi antara manusia, lingkungan, dan perubahan sejarah yang berlangsung secara berkelanjutan.

5. Implikasi Environmental History terhadap Pengembangan Kajian Sejarah Peradaban Islam

Perkembangan historiografi kontemporer menunjukkan bahwa kajian sejarah tidak lagi dapat dipahami melalui pendekatan yang bersifat tunggal. Kompleksitas perubahan masyarakat menuntut penggunaan perspektif yang mampu menjelaskan hubungan antara berbagai faktor yang saling memengaruhi. Dalam konteks tersebut, Environmental History memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan kajian Sejarah Peradaban Islam karena mampu memperluas cakupan analisis historiografi dari yang semula berpusat pada manusia (*human centered history*) menjadi sejarah yang memperhatikan interaksi antara manusia, lingkungan, dan perubahan ekologis.⁵⁴ Pergeseran perspektif tersebut tidak hanya memperkaya cara membaca sejarah, tetapi juga memperluas ruang lingkup penelitian dalam disiplin Sejarah Peradaban Islam.

Kontribusi pertama Environmental History terletak pada perluasan objek penelitian. Selama ini penelitian Sejarah Peradaban Islam lebih banyak diarahkan pada sejarah politik, dinasti, tokoh, pendidikan, pemikiran, maupun kebudayaan.⁵⁵ Perspektif sejarah lingkungan memungkinkan berbagai tema yang belum tersentuh bisa menjadi bagian dari kajian historiografi dalam Sejarah Peradaban Islam. Tema-tema tersebut meliputi sejarah pengelolaan sumber daya air, sejarah pertanian, sejarah kawasan konservasi, sejarah hutan, sejarah kota Islam, sejarah jalur perdagangan maritim, sejarah perubahan iklim, sejarah wabah penyakit, hingga sejarah bencana alam dalam masyarakat Muslim. Perluasan tema tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan peradaban Islam tidak hanya dibentuk karena faktor sosial politik, namun juga kondisi ekologis yang memengaruhi kehidupan masyarakat dalam jangka panjang.⁵⁶

Kontribusi kedua berkaitan dengan penguatan metodologi penelitian. Penerapan Environmental History mendorong penggunaan pendekatan interdisipliner melalui

⁵⁴ McNeill, *Something New under the Sun*, 20.

⁵⁵ Tamari, "The Venture of Marshall Hodgson," 73.

⁵⁶ Hoffmann, *An Environmental History of Medieval Europe*, 73.

integrasi sejarah dengan geografi, arkeologi, klimatologi, hidrologi, antropologi, dan ilmu lingkungan. Dengan pendekatan tersebut, rekonstruksi sejarah tidak hanya didasarkan pada dokumen tertulis, tetapi juga memanfaatkan data ekologis, peta historis, temuan arkeologi, analisis bentang alam, maupun data paleoklimatologi.⁵⁷ Penggunaan berbagai jenis sumber tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara masyarakat Muslim dan lingkungan dalam berbagai periode sejarah.

Kontribusi ketiga adalah penguatan dimensi interpretatif dalam historiografi Sejarah Peradaban Islam. Selama ini perubahan sejarah sering dijelaskan melalui faktor kepemimpinan politik, konflik kekuasaan, ataupun perkembangan ekonomi. Environmental History menawarkan pembacaan yang lebih luas dengan menempatkan perubahan lingkungan sebagai salah satu faktor yang turut memengaruhi dinamika sejarah.⁵⁸ Perspektif tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan historiografi yang telah berkembang, melainkan melengkapinya melalui analisis yang lebih holistik terhadap hubungan antara manusia, ruang, dan lingkungan. Dengan demikian, historiografi Sejarah Peradaban Islam menjadi lebih mampu menjelaskan proses sejarah sebagai hasil interaksi berbagai faktor yang berlangsung secara simultan.⁵⁹

Selain memiliki kontribusi metodologis, Environmental History juga membuka peluang pengembangan agenda penelitian baru dalam disiplin Sejarah Peradaban Islam di Indonesia. Beberapa tema yang berpotensi dikembangkan antara lain sejarah pengelolaan air pada masa kekhalifahan, sejarah irigasi dan pertanian di wilayah Islam klasik, sejarah konservasi lingkungan dalam tradisi fikih, sejarah kota-kota Islam dari perspektif ekologi, sejarah perubahan iklim terhadap perkembangan perdagangan Islam, sejarah bencana dalam dunia Islam, hingga sejarah hubungan masyarakat Muslim dengan kawasan pesisir dan maritim.⁶⁰ Tema-tema tersebut selama ini masih relatif jarang dikaji sehingga memiliki peluang besar untuk memperkaya khazanah penelitian Sejarah Peradaban Islam sekaligus memperluas orientasi historiografi Islam di Indonesia.

Dengan demikian, penerapan Environmental History dalam kajian Sejarah Peradaban Islam bukan sekadar menghadirkan perspektif baru, tetapi juga mendorong transformasi cara pandang dalam memahami perkembangan peradaban Islam.⁶¹ Lingkungan tidak lagi diposisikan sebagai latar geografis yang bersifat pasif, melainkan

⁵⁷ Worster, "Appendix," 85–104.

⁵⁸ Lapidus, *A History of Islamic Societies*, 67.

⁵⁹ Foltz, *Islam and Ecology*, 11–15.

⁶⁰ Nodari, Lopes, and Moretto, *Interview with Professor J. Donald Hughes*, 109.

⁶¹ Ali and Lestari, "The Influence of the Annales School and Colonial Historiography in Indonesian Islamic Historiography," 260.

sebagai bagian integral yang membentuk dinamika sejarah masyarakat Muslim. Perspektif tersebut memungkinkan historiografi Sejarah Peradaban Islam berkembang menjadi lebih multidimensional melalui integrasi antara aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan dalam satu kerangka analisis yang saling melengkapi.

C. Kesimpulan

Environmental History merupakan salah satu perspektif historiografi yang mampu memperluas cara pandang dalam memahami perkembangan Sejarah Peradaban Islam. Berbeda dengan historiografi konvensional yang lebih berorientasi pada aspek politik, tokoh, dinasti, maupun institusi, Environmental History menempatkan lingkungan sebagai bagian integral yang berinteraksi dengan manusia dalam membentuk dinamika peradaban. Perspektif ini memungkinkan sejarah Islam dibaca secara lebih komprehensif melalui analisis terhadap hubungan antara masyarakat Muslim, ruang ekologis, serta berbagai perubahan lingkungan yang berlangsung sepanjang perjalanan sejarah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan Environmental History memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan kajian Sejarah Peradaban Islam. Perspektif tersebut tidak dimaksudkan untuk menggantikan pendekatan historiografi yang telah berkembang, melainkan melengkapinya melalui perluasan objek kajian, penguatan pendekatan interdisipliner, serta pemanfaatan sumber-sumber sejarah yang lebih beragam. Dengan demikian, Environmental History berkontribusi dalam memperkaya historiografi Sejarah Peradaban Islam sehingga mampu menghasilkan pembacaan sejarah yang lebih holistik dan multidimensional.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga belum menguji penerapan Environmental History pada objek-objek sejarah Islam secara spesifik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengimplementasikan perspektif ini pada kajian-kajian empiris, seperti sejarah pengelolaan air pada masa Abbasiyah, sistem pertanian dan irigasi di dunia Islam, perkembangan kota-kota Islam, sejarah konservasi lingkungan dalam tradisi Islam, maupun kajian mengenai perubahan iklim, bencana, dan ekologi maritim dalam perkembangan peradaban Islam. Pengembangan penelitian pada tema-tema tersebut diharapkan dapat memperkaya khazanah Sejarah Peradaban Islam sekaligus memperkuat posisi Environmental History sebagai salah satu perspektif historiografi yang relevan dalam studi sejarah Islam kontemporer.

Referensi

- Ahmad, K. A., F. Asni, M. H. Hasbullah, H. Hashom, W. A. Mustafa, A. M. Noor, S. Tambak, and K. Nasir. "Mobile Learning of Islamic Studies: A Comprehensive Review." *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology* 48, no. 2 (2025): 211–24. Scopus. <https://doi.org/10.37934/araset.48.2.211224>.
- Ali, M. Nasihudin, and Rani Lestari. "The Influence of the Annales School and Colonial Historiography in Indonesian Islamic Historiography." *Sunan Kalijaga: International*

- Journal of Islamic Civilization* 6, no. 2 (August 2024): 255–79.
<https://doi.org/10.14421/skijic.v6i2.2839>.
- Arruda, Roberto Thomas, and D. Phil. *Edisi Indonesia - diterjemahkan dari asal bahasa Inggris “Kosmovisis and Realities – each one’s philosophy”* - 2024. n.d.
- Braudel, Fernand. *THE MEDITERRANEAN AND THE MEDITERRANEAN WORLD IN THE AGE OF PHILIP II*. n.d.
- Burke, Peter. *What Is Cultural History ?* Second ed. *What Is History ?* Cambridge: Polity, 2008.
- Cahen, Claude, and Andrew M. Watson. *Agricultural Innovation in the Early Islamic World*. n.d.
- Cronon, William. “The Uses Of Environmental History.” *Environmental History Review* 17, no. 3 (September 1993): 1–22. <https://doi.org/10.2307/3984602>.
- Foltz, Richard, ed. *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Publications of the Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School. Cambridge, Mass.: Center for the Study of World Religions, Harvard Divinity School, 2003.
- Geraghty, Robert, Catherine Lovegrove, Sarah Howles, and John A. Sayer. “Role of Genetic Testing in Kidney Stone Disease: A Narrative Review.” *Current Urology Reports* 25, no. 12 (December 2024): 311–23. <https://doi.org/10.1007/s11934-024-01225-5>.
- Hoffmann, Richard Charles. *An Environmental History of Medieval Europe*. Cambridge Medieval Textbooks. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Hutagalung, Albertus, Erniwati Erniwati, Haldi Patra, and Fini Fajri Mulyani. “Green Historiography in Indonesia: Evolution and Adaptation of Environmental History.” *Analisis Sejarah: Mencari Jalan Sejarah* 15, no. 2 (October 2025): 177–84. <https://doi.org/10.25077/jas.v15i2.148>.
- Iggers, Georg G. *Historiography in the Twentieth Century: From Scientific Objectivity to the Postmodern Challenge*. no. 2003 (n.d.).
- Lapidus, Ira M. *A History of Islamic Societies*. Third edition. Cambridge: Cambridge University Press, 2014. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139048828>.
- McNeill, J. R. *Something New under the Sun: An Environmental History of the Twentieth-Century World (the Global Century Series)*. 1st ed. The Global Century Series, v. 0. Erscheinungsort nicht ermittelbar: W. W. Norton & Company, Incorporated, 2001.
- Nodari, Eunice Sueli, Alfredo Ricardo Silva Lopes, and Samira Perucchi Moretto. *Interview with Professor J. Donald Hughes*. 2015.
- Nurhuda, Ahmad, and Anggeni Syaputri. “Perkembangan Historiografi Indonesia.” *Tarikhuna: Journal of History and History Education* 4, no. 2 (January 2023): 191–200. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5656>.
- Özdemir, Öznur. “Oryantalist Bir Tarihçi Olarak Hugh Kennedy ve Batı’da İslam Tarihinin Anlaşılmasına Etkisi.” *Oksident* 6, no. 2 (December 2024): 117–34. <https://doi.org/10.51490/oksident.1496718>.
- Roberts, Lissa, Seth Rockman, and Alexandra Hui. “Historiographies of Science and Labor: From Past Perspectives to Future Possibilities.” *History of Science* 61, no. 4 (December 2023): 448–74. <https://doi.org/10.1177/00732753231209023>.
- Sa’adillah, Aldho Efbinawan, and Fachri Syauqii. *HISTORIOGRAFI ISLAM KLASIK: METODOLOGI, SEJARAWAN DAN KARYANYA*. 17, no. 2 (2023).
- Suryanullah, Ahmad Sholehuddin. *PERKEMBANGAN HISTORIOGRAFI LINGKUNGAN DI INDONESIA*. 2024.
- Tamari, Steve. “The Venture of Marshall Hodgson: Visionary Historian of Islam and the World.” *New Global Studies* 9, no. 1 (April 2015): 73–87. <https://doi.org/10.1515/ngs-2015-0005>.
- Tobin, R. James. “The Wealth of Nature : Environmental History and the Ecological Imagination.” *Electronic Green Journal* 1, no. 5 (June 1996). <https://doi.org/10.5070/G31510247>.

Worster, Donald. "Appendix: Doing Environmental History." In *The Ends of the Earth*, 1st ed., edited by Donald Worster, 289–308. Cambridge University Press, 1989.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139173599.014>.